

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Konsep Pertumbuhan Balita**

###### **a. Pengertian Pertumbuhan**

Soetjiningsih (2012 dalam Yuliasati & Arnis, 2016) berpendapat bahwa pertumbuhan (*growth*) selalu berkaitan dengan adanya perubahan dalam hal besar, jumlah, ukuran, maupun dimensi tingkat sel, organ atau individu yang dapat diukur dengan menggunakan ukuran berat (gram dan kilogram), panjang (cm dan meter), usia tulang serta keseimbangan metabolik.

Pada pengertian lainnya, pertumbuhan adalah keadaan dimana bertambahnya ukuran fisik (anatomi) serta struktur tubuh baik sebagian ataupun keseluruhan disebabkan karena adanya proses bertambah banyaknya dan besarnya sel.

Pertumbuhan merupakan terjadinya proses bertambahnya ukuran maupun jumlah sel yang memberikan efek pada ukuran tubuh baik pada tingkat sel, organ maupun individu, sehingga anak terlihat lebih besar dan tinggi (Wahyuni, 2018).

Pertumbuhan merupakan terjadinya bertambah ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraselular, yang mana berarti

bertambahnya ukuran fisik serta struktur tubuh baik sebagian ataupun keseluruhan, sehingga dapat di ukur dengan satuan berat dan panjang (Kemenkes, 2019).

b. Ciri – Ciri Pertumbuhan

Menurut Soetjiningsih (2012, dalam Erita et al., 2019), ciri pertumbuhan anak meliputi :

- 1) Perubahan dalam proporsi tubuh yang mana dapat diamati dari masa bayi hingga dewasa
- 2) Menghilangnya ciri lama dan timbulnya ciri baru. Hal ini ditandai dengan hilang gigi susu dan munculnya gigi permanen, hilangnya reflek primitif di masa bayi, serta timbulnya perubahan seks sekunder.
- 3) Kecepatan dalam pertumbuhan tidak teratur. Ciri pertumbuhan anak ini ditandai dengan proses pertumbuhan yang berlangsung cepat terjadi dari masa prenatal, bayi, sampai dengan remaja (*adolesan*). Pertumbuhan pada masa prasekolah masa sekolah terjadi lebih lambat.

c. Penilaian Pertumbuhan Anak

Standar ukuran antropometri penilaian pertumbuhan fisik, meliputi tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran lengan atas, panjang lengan, proporsi tubuh, dan panjang tungkai. Penilaian pertumbuhan diawali dengan

memplot hasil pengukuran pada kurva standar (misal NCHS, *Lubschenko, Harvard* dan lainnya) sejak didalam kandungan (Wahyuni, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 155/Menkes/Per/I/2010, menyatakan bahwa KMS (Kartu Menuju Sehat) merupakan media pencatatan perkembangan melalui kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut usia yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Dengan menggunakan lembar KMS gangguan pertumbuhan dan atau risiko kelainan tumbuh kembang anak dapat dideteksi, sehingga akan dilakukan tindakan dalam pencegahan dengan cepat dan tepat sebelum masalahnya menjadi lebih berat. Kartu Menuju Sehat berfungsi sebagai alat pemantau mengenai pertumbuhan anak serta berguna untuk catatan pelayanan kesehatan anak.

Hal ini membuat KMS wajib dibawa orang tua setiap kali berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan (Maulidia et al., 2015). Hasil akhir atau interpretasi dari KMS yaitu, sebagai berikut :

1) Naik

Grafik BB/U mengikuti garis pertumbuhan atau kenaikan berat badan sama dengan kenaikan berat badan minimal (KBM)

2) Tidak Naik

Grafik BB/U mendatar atau menurun memotong garis pertumbuhan atau kenaikan berat badan kurang dari kenaikan berat badan minimal (KBM)

Penilaian pertumbuhan dapat juga menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang berisi lembar informasi, catatan kesehatan, catatan khusus adanya kelainan ibu selama hamil, bersalin sampai dengan nifas, serta anak (janin, bayi baru lahir, bayi serta anak sampai dengan usia 6 tahun).

Informasi yang terdapat didalam buku KIA sangat penting bagi ibu dikarenakan didalamnya terdapat lembar pemantauan catatan kesehatan dan kelainan pada ibu dan anak. Buku KIA harus dan selalu dibaca serta dipahami ibu dan keluarga, ditunjukkan kepada pihak petugas kesehatan dimanapun pelayanan kesehatan diberikan, untuk dicatatkan pelayanan kesehatan yang diberikan.

Setiap informasi tentang kesehatan dan catatan khusus adanya kelainan pada ibu serta anak harus dicatat di dalam Buku KIA (Kemenkes, 2021).

Grafik anak perempuan :

- 1) Grafik Berat Badan menurut Panjang Badan/ Tinggi Badan Anak Perempuan (0-5 Tahun)
  - a)  $< -3$  SD : Gizi Buruk
  - b)  $- 3$  SD sampai dengan  $< -2$  SD : Gizi Kurang
  - c)  $- 2$ SD sampai dengan  $+2$ SD : Gizi Baik
  - d)  $> + 1$ SD sampai dengan  $+ 2$  SD : Beresiko Gizi Lebih
  - e)  $> + 2$ SD sampai dengan  $+ 2$  SD : Gizi Lebih
  - f)  $+ 3$  SD : Obesitas
  
- 2) Grafik Berat Badan menurut Usia Anak Perempuan (0-5 Tahun)
  - a)  $< - 3$  SD : Berat badan sangat kurang (*severely underweight*)
  - b)  $- 3$  SD sampai dengan  $< - 2$  SD : Berat badan kurang (*underweight*)
  - c)  $- 2$  SD sampai dengan  $+ 1$  SD : Berat badan normal
  - d)  $> + 1$  SD : Resiko berat badan lebih
  
- 3) Grafik Tinggi Badan atau Panjang Badan menurut Usia Anak Perempuan (0-5 Tahun)
  - a)  $< - 3$  SD : sangat pendek (*severely stunted*)
  - b)  $- 3$  SD sampai dengan  $< - 2$  SD : pendek (*stunted*)
  - c)  $- 2$  SD sampai dengan  $+ 3$  SD : normal
  - d)  $> + 3$  SD : tinggi

4) Grafik Lingkar Kepala Anak Perempuan (0-5 Tahun)

- a)  $> + 2 \text{ SD}$  : makrosefali
- b)  $- 2 \text{ SD}$  sampai dengan  $+ 2 \text{ SD}$  : normal
- c)  $< - 2 \text{ SD}$  : mikrosefali

Grafik anak laki-laki (KIA, 2020):

1) Grafik Berat Badan menurut Panjang Badan/ Tinggi Badan (0-5 Tahun)

- a)  $< -3 \text{ SD}$  : Gizi Buruk
- b)  $- 3 \text{ SD}$  sampai dengan  $< -2 \text{ SD}$  : Gizi Kurang
- c)  $- 2 \text{ SD}$  sampai dengan  $+ 2 \text{ SD}$  : Gizi Baik
- d)  $> + 1 \text{ SD}$  sampai dengan  $+ 2 \text{ SD}$  : Beresiko Gizi Lebih
- e)  $> + 2 \text{ SD}$  sampai dengan  $+ 2 \text{ SD}$  : Gizi Lebih
- f)  $+ 3 \text{ SD}$  : Obesitas

2) Grafik Berat Badan menurut Usia Anak Laki-Laki (0-5 Tahun)

- a)  $< - 3 \text{ SD}$  : Berat badan sangat kurang (*severely underweight*)
- b)  $- 3 \text{ SD}$  sampai dengan  $< - 2 \text{ SD}$  : Berat badan kurang (*underweight*)
- c)  $- 2 \text{ SD}$  sampai dengan  $+ 1 \text{ SD}$  : Berat badan normal
- d)  $> + 1 \text{ SD}$  : Resiko berat badan lebih

- 3) Grafik Tinggi Badan atau Panjang Badan menurut Usia Anak Laki-Laki (0-5 Tahun)
  - a)  $< - 3 \text{ SD}$  : sangat pendek (*severely stunted*)
  - b)  $- 3 \text{ SD}$  sampai dengan  $< - 2 \text{ SD}$  : pendek (*stunted*)
  - c)  $- 2 \text{ SD}$  sampai dengan  $+ 3 \text{ SD}$  : normal
  - d)  $> + 3 \text{ SD}$  : tinggi
- 4) Grafik Lingkar Kepala Anak Laki-Laki (0-5 Tahun)
  - a)  $> + 2 \text{ SD}$  : makrosefali
  - b)  $- 2 \text{ SD}$  sampai dengan  $+ 2 \text{ SD}$  : normal
  - c)  $< - 2 \text{ SD}$  : mikrocefali

## 2. Konsep Perkembangan Balita

### a. Pengertian Perkembangan

(Soetjiningsih, 2012 dalam (Yuliasati & Arnis, 2016) mengemukakan pendapat bahwa perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan struktur serta fungsi tubuh menjadi lebih kompleks pada pola teratur, dan dapat diperkirakan sebagai hasil proses *diferensiasi* sel, jaringan tubuh, organ, serta sistem organ yang berkembang sehingga dapat memenuhi fungsi tubuh.

Dalam hal ini perkembangan juga termasuk perkembangan emosi, intelektual dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 2012 dalam (Yuliasati & Arnis, 2016).

Perkembangan menurut Soetjiningsih (2018) merupakan proses berkembangnya alat fungsi tubuh sehingga memiliki mampu melakukan hal yang lebih kompleks. Perkembangan menurut Harlimsyah dalam Sari dan Zulaikha (2020) meliputi aspek kognitif, motorik, bahasa dan emosi.

Perkembangan lebih memfokuskan dalam aspek perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ maupun individu, serta perubahan aspek sosial dan emosional yang dipengaruhi lingkungan (Kemenkes, 2019).

b. Ciri – Ciri Perkembangan

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat individual. Namun demikian pola perkembangan setiap anak mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu (Depkes, 2006 dalam (Yuliastati & Arnis, 2016):

1) Perkembangan akan memberikan perubahan.

Perkembangan terjadi sejalan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan diikuti dengan perubahan fungsi

2) Perkembangan yang terjadi pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya.

Anak tidak akan pernah melewati satu tahap perkembangan sebelum melewati tahap sebelumnya.



Perkembangan dimasa awal ini merupakan masa penentu untuk perkembangan selanjutnya.

- 3) Laju pertumbuhan dan perkembangan berbeda.

Sebagaimana pertumbuhan, laju perkembangan juga berbeda baik dalam pertumbuhan psikis maupun perkembangan fungsi organ. Laju perkembangan setiap anak juga pasti berbeda-beda.

- 4) Pertumbuhan berhubungan dengan perkembangan.

Pertumbuhan akan selalu diikuti dengan perkembangan. Pada perkembangan terjadi peningkatan kemampuan mental, memori, nalar, dan lainnya pada anak. Sehingga anak yang sehat ketika bertambah usia maka bertambah juga tinggi, berat, serta kognitifnya.

- 5) Perkembangan memiliki pola tetap.

Perkembangan pada fungsi organ terjadi pada hukum yang tetap yaitu :

- a) Perkembangan diawali dari daerah kepala, lalu kearah anggota tubuh.
- b) Perkembangan terjadi diawali pada gerak kasar kemudian berkembang ke daerah jari yang mempunyai gerak halus.

- 6) Tahap perkembangan selalu berurutan.

Perkembangan seorang anak memiliki pola yang teratur dan berurutan. Tahap perkembangan tidak bisa terjadi secara terbalik-balik.

c. Penilaian Perkembangan

Perkembangan pada anak menunjukkan peningkatan kematangan fungsi individu serta indikator yang penting dalam kualitas hidup anak. Perkembangan anak harus dipantau secara bertahap. Anak yang dengan resiko penyimpangan perkembangan harus menjadi prioritas diantara anak lainnya (Wahyuni, 2018).

DDST atau *Denver Development Screening Test* adalah teknik pengkajian yang dilakukan pada anak yang berfungsi untuk menilai perkembangan anak pada usia 0-6 tahun. DDST ini berguna untuk petugas kesehatan yang memberi pelayanan kepada anak.

Dengan prosedur yang sederhana dan cepat, metode ini dapat digunakan oleh tenaga profesional maupun praprofesional. Materi pokok, yakni PDQ II, *a parent answerw questionnaire* dan Denver II merupakan program surveilans perkembangan yang tepat untuk situasi ketika waktu yang tersedia sempit (Suryani & Badi'ah, n.d.).

Pada jenis DDST II ini digunakan 4 aspek yaitu aspek sosial, motorik halus, motorik kasar, dan bahasa dengan

menggunakan 121 item tugas perkembangan. Intervensi

Denver II :

1) Normal

Bila tidak ditemukan keterlambatan paling banyak satu caution. Lakukan pemeriksaan ulang pada pemeriksaan berikutnya.

2) Suspek

Bila didapatkan 2 peringatan dan / atau  $\geq 1$  keterlambatan dalam 1 sektor.

3) Abnormal

Bila didapatkan hasil 2 atau lebih keterlambatan pada 2 sektor lebih.

4) Tidak dapat diuji

Bila ada skor menolak yang menyebabkan hasil tes abnormal.

Selain menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) penilaian perkembangan juga dapat menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah penilaian perkembangan anak dalam 4 sektor perkembangan yaitu : motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa dan sosial/kemandirian. Dengan hasil akhir atau interpretasi sebagai berikut :

## 1) Sesuai

Hasil akhir dengan skor yaitu “9-10” diberikan intervensi :

- a) Berikan pujian kepada ibu karena telah mengasuh anak dengan sangat baik.
- b) Beritahu ibu untuk meneruskan pola asuh yang sesuai dengan usia tahapan perkembangan
- c) Beritahu ibu untuk memberikan stimulasi perkembangan kepada anak setiap saat dan sesering mungkin sesuai dengan usia anak.
- d) Mengingatkan ibu untuk melakukan pemeriksaan KPSP kepada anak di 3 bulan usia selanjutnya

## 2) Meragukan

Hasil akhir dengan skor yaitu “7-8” diberikan intervensi :

- a) Berikan ibu atau keluarga petunjuk untuk memberikan stimulasi perkembangan kepada anak lebih sering lagi setiap harinya.
- b) Mengajari ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak untuk mengejar keterlambatannya.
- c) Melakukan pemeriksaan penunjang lainnya untuk mengetahui adanya penyakit yang mengakibatkan

terjadinya keterlambatan perkembangan atau tidak.

d) Melakukan pemeriksaan kembali setelah 2 minggu, apabila hasil tetap 7 atau 8 maka dilakukan pemeriksaan lanjutan.

### 3) Penyimpangan

Hasil akhir dengan skor yaitu "<6" diberikan intervensi :

a) Melakukan pemeriksaan kepada anak secara menyeluruh yaitu pemeriksaan fisik umum, neurologik, dan pemeriksaan penunjang lainnya.

## 3. Stimulasi Orang Tua

### a. Pengertian Stimulasi

Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada balita adalah kegiatan pemberian rangsangan kemampuan dasar supaya anak mengalami tumbuh kembang yang optimal. Setiap anak harus mendapatkan stimulasi rutin sejak dini dan terus menerus pada setiap kesempatan (Ina & Septiani, 2020).

Stimulasi tumbuh kembang balita dilakukan oleh orang tua yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengasuh anak, dan anggota keluarga lain (Ina & Septiani, 2020). Stimulasi dini merupakan susunan kegiatan yang mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan rangsangan

kepada anak sehingga dapat terbentuk kemampuan perkembangan dasar yang optimal (Abidah & Novianti, 2020).

Pemberian stimulasi sejak awal yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan efek positif pada perkembangan bahasa dan memori anak, meningkatkan kesiapan anak, serta membantu mengoptimalkan potensi dalam hidup mereka (Abidah & Novianti, 2020).

Edukasi yang didapatkan oleh orang tua mengenai stimulasi tumbuh kembang anak dapat meningkatkan informasi dan kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anak sejak usia dini karena ibu adalah pendidik utama bagi anaknya dari lahir hingga dewasa (Abidah & Novianti, 2020).

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu seperti malnutrisi, stimulasi dini kurang diberikan, kekurangan yodium dan anemia defisiensi besi (Abidah & Novianti, 2020). Pemberian stimulasi kepada anak yang terarah akan lebih cepat membuat anak berkembang dibandingkan dengan tidak diberikannya stimulasi orangtua kepada anak (Yuniarti, 2015).

Kurang diberikannya stimulasi kepada anak akan memberikan pengaruh perkembangan bahasa dan dampak yang timbul apabila anak mengalami gangguan dalam

perkembangan bahasa yaitu akan terganggunya dalam perkembangan kognitif dan emosi (Safaria, 2005 dalam (Putra et al., 2018).

b. Jenis – jenis stimulasi :

1) Motorik

Perkembangan motorik merupakan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak anak. Perkembangan ini berkembang sesuai dengan kematangan saraf anak. Sehingga, setiap anak melakukan gerakan sederhana apapun merupakan hasil dari pola interaksi dalam berbagai bagian dan sistem yang ada didalam tubuh dan dikontrol oleh otak.

Perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang dilakukan oleh anak dan memerlukan koordinasi serta keseimbangan antar anggota tubuh dengan menggunakan otot besar. Contoh perkembangan motorik kasar yaitu berjalan, duduk, menendang, berlari, dan lainnya. Proses perkembangan motorik anak pun dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya, contohnya anak bisa mulai

berjalan ketika sistem sarafnya sudah matang serta kakinya sudah cukup kuat untuk menopang tubuhnya.

b) Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Motorik halus bisa dilatih serta dikembangkan dengan kegiatan atau rangsangan yang rutin seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya dan sebagainya. Perkembangan motorik halus setiap anak berbeda-beda, baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya.

2) Sensorik

Sistem sensorik adalah sistem yang menghantarkan rangsangan menuju ke pusat otak. Sistem pada sensorik ini adalah bagian dari system saraf yang mendapatkan rangsangan dari lingkungan baik internal maupun eksternal. Sistem sensorik kemudian akan memberikan informasi ke bagian otak yang bertugas mengelola informasi melalui stimulasi.



Perkembangan dalam hal system sensorik sangat penting dikarenakan manusia tidak akan dapat mempertahankan hidupnya apabila terjadi kelainan atau gangguan pada system sensoriknya. Sehingga, system sensorik pada manusia perlu diberikan rangsangan sedini mungkin agar dapat berfungsi dan berkembang dengan optimal.

Dalam mengoptimalkan stimulasi sensorik pada bayi dapat melakukan *baby spa*, karena dengan *baby spa* akan memberikan sentuhan dan pijatan pada titik tertentu sehingga dapat merangsang saraf dan otak anak dengan maksimal. Tujuh stimulasi sensorik pada anak yaitu :

- a) Taktil atau Perabaan : Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan indera perabaan yang dapat dilakukan melalui sentuhan dan tekanan.
- b) Vestibular atau keseimbangan : Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan keseimbangan tubuh yang dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan seperti ayunan lembut.
- c) Propioseptif atau gerak antar sendi : Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan rangsangan pada

persendian seperti menggerakkan otot bayi secara perlahan.

- d) Olfaktori atau penciuman : Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan indera penciuman dengan menggunakan aroma harum.
- e) Visual atau penglihatan : Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan penglihatan.
- f) Auditori atau pendengaran : Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan pendengaran.
- g) Pengecapan : Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan pengecap dengan memperkenalkan rasa.

### 3) Kognitif

Stimulasi jenis kognitif merupakan usaha orang tua untuk memaksimalkan perkembangan kognitif serta bahasa pada anak mereka dengan mengikutsertakan mereka dalam suatu kegiatan yang meningkatkan proses belajar serta dengan meawarkan lingkungan yang banyak akan bahasa untuk anak mereka. (Tucker-Drob dan Harden, 2012).

- a) Pada anak berusia 1 tahun

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua untuk perkembangan kognitif adalah membuat anak

berbicara sesering mungkin. Hal ini dilakukan dengan tujuan anak sering mendengar suara orang tua agar dapat membantu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Kemudian latih anak berbicara, bernyanyi, dan membaca buku dongeng. Hal ini juga bertujuan untuk memperbanyak kosa kata pada anak. Lalu, hindari untuk memukul anak karena dapat menyebabkan trauma fisik pada anak disertai mental jangka panjang. Diusahakan untuk memakai teknik disiplin tapi tetap bersikap lembut saat mengajari anak.

b) Saat anak memasuki usia 2 tahun,

Stimulasi yang dilakukan kepada anak dengan tujuan dapat merangsang kemampuan berpikirnya. Contohnya dengan menganjurkan anak untuk mencocokkan warna atau bentuk. Saat usia anak menginjak 2-3 tahun, kebanyakan anak mempunyai banyak kosakata yang dapat diingat. Pada situasi ini stimulasi yang dapat dilakukan orang tua untuk mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah.

c) Pada anak saat berusia 3 tahun, dapat terlihat kemahiran anak dalam berhitung ataupun

menggambar dengan menggunakan krayon atau pensil. Pada situasi ini, orang tua patut bersiap untuk mengoptimalkan kewaspadaan dalam menjaga anak.

- d) Pada saat anak berusia 4 tahun, anak dapat mengingat macam-macam warna dan angka. Terlebih anak sudah mengetahui konsep waktu, contohnya disaat kapan waktu tidur dan bermain. Stimulasi yang diberikan orang tua agar perkembangan kognitif anak dapat dilakukan dengan cara membersamainya dalam bermain sekaligus belajar.

c. Kategori Stimulasi :

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Perdani,dkk (2021) Stimulasi dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang.

1) Stimulasi Baik

Stimulasi yang baik merupakan stimulasi yang dalam pemberiannya memerlukan pola pengasuhan sesuai, konsisten, teratur dengan perkembangan yang didapatkan baik dari rumah, keluarga, lingkungan,di tempat penitipan anak ataupun disekolahan.

Stimulasi anak diberikan dalam lingkungan yang nyaman, aman, penuh kasih sayang, konsisten, penuh atensi dan fokus dari orangtua dan pengasuh, serta dalam suasana bermain. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak di usianya .

## 2) Stimulasi kurang

Stimulasi kurang adalah rangsangan pada anak yang jarang atau kadang kadang saja diberikan kepada anak . Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan kurang dalam menerima stimulus selama 3 tahun pertama, akan mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dengan angka prevalensi 3-11%.

## 4. Konsep Balita

Balita merupakan anak yang berada di usia kurang dari 5 tahun ditandai dengan karakteristik pertumbuhan yaitu pertumbuhan cepat usia 0-1 tahun dimana pada usia 5 bulan berat badan naik 2 kali lipat dari BB lahir, pada usia 1 tahun BB naik hingga 3 kali dari BB lahir (Irianto, 2014 dalam (Alba et al., 2021).

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan berat badan yang paling pesat dibanding dengan

kelompok usia lain, masa ini tidak akan terulang. Untuk mengetahui balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan normal atau tidak penilaian tumbuh kembang balita yang mudah diamati adalah pola tumbuh kembang fisik, salah satunya dalam mengukur berat badan balita (Soetjiningsih, 2014 dalam (Alba et al., 2021).

Balita merupakan istilah yang umum untuk anak dengan pembagian usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat anak di usia batita, masih bergantung penuh dengan orang tua untuk dapat melakukan kegiatan penting seperti mandi, makan, dan buang air. Perkembangan dalam hal berbicara dan berjalan biasanya sudah bertambah baik, namun terbatas dalam hal kemampuan lainnya

Pada umumnya tahap tumbuh kembang balita yaitu :

a. Usia 0 – 1 bulan

Adanya gerak reflek mengisap dan mengagetkan, belajar tenang saat orang tua berusaha menenangkannya, dekat dengan orang yang mengasuh, mulai mempelajari hal sekitar dengan perasaa, suara, penglihatan dan penciuman.

b. Usia 1 – 3 bulan

Berusaha mulai mengangkat kepala sendiri, mengikuti objek dengan mata dari satu sisi ke tengah,

mulai memperhatikan, mengamati, dan mengenali wajah, mengenali orang yang dikenal dari kejauhan, senang bermain dengan orang lain, mulai banyak berceloteh atau membuat suara

c. Usia 3 – 6 bulan

Bisa meraih benda, mulai bisa berguling dari telentang ke telungkup, mengeksplorasi sesuatu dengan memasukkannya ke mulut, merespons percakapan dengan membuat suara, mengenali dan merespons ketika namanya dipanggil, mulai mengenali dan bereaksi terhadap orang asing, mencoba mengajak orang lain yang dikenali bermain.

d. Usia 6 – 9 bulan

Berguling, duduk tanpa sandaran, merangkak, mengekspresikan sesuatu dengan suara, berlatih bergiliran berbicara dengan orang yang mengasuh.

e. Usia 9 – 12 bulan

Berjalan dengan berpegangan tangan atau benda sekeliling, dapat berdiri sendiri, menemukan benda tersembunyi, mencoba mengulang kata, menolak sesuatu, mengucapkan kata sederhana “mama” “papa”.

f. Usia 1 – 2 tahun

Berjalan tanpa bantuan, duduk tanpa dipegangi, belajar makan sendiri, mengcoret coret, memahami perintah, tersenyum dan tertawa sebagai respon saat bermain dengan orang lain

g. Usia 2 – 3 tahun

Belajar melompat, melempar dan menendang bola, menyikat gigi sendiri, senang bermain pera, mengelompokkan mainan berdasarkan jenisnya, senang mendengarkan dongeng, meniru yang dilakukan orang lain, mulai tidak patuh dengan perintah, mengamuk ketika marah.

Tumbuh kembang pada masa balita merupakan proses penting dalam kehidupan. Tumbuh kembang dimasa ini akan menjadi penentu dalam keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang.

## **B. Penelitian Terkait**

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Utaminingtyas pada tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan di Desa Lembu, Bancak”. Berdasarkan hasil yang didapatkan Pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak usia 12- 24 bulan dengan *uji chi square* maka didapatkan nilai  $p < 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa



terdapat pengaruh stimulasi pada perkembangan anak usia 12-24 bulan.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aisiyah, Wowor, dan Mustika pada tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Raudhatul Athfal An-Nur Jagakarsa, Jakarta Selatan “. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum (pre-test) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi dengan pendidikan kesehatan dengan media leaflet dan pemberian stimulasi didapatkan dengan *uji chi square* nilai  $p = 0.000$  atau  $p = <0.05$  yang berarti terdapat pengaruh terhadap peningkatan perkembangan anak sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberi intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan stimulasi perkembangan anak dapat meningkatkan perkembangan anak yang mengalami keterlambatan atau status perkembangan meragukan.
3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zulaikha, dan Wiwin pada tahun 2018 dengan judul " Pola Asuh dan Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak di Kota Samarinda ". Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil :
  - a. Dari hasil analisis bivariat antara pola asuh terhadap perkembangan anak dengan menggunakan *uji Chi Square* diperoleh nilai signifikan  $p = 0.049$  ( $p \text{ value} < 0.05$ ). Hal

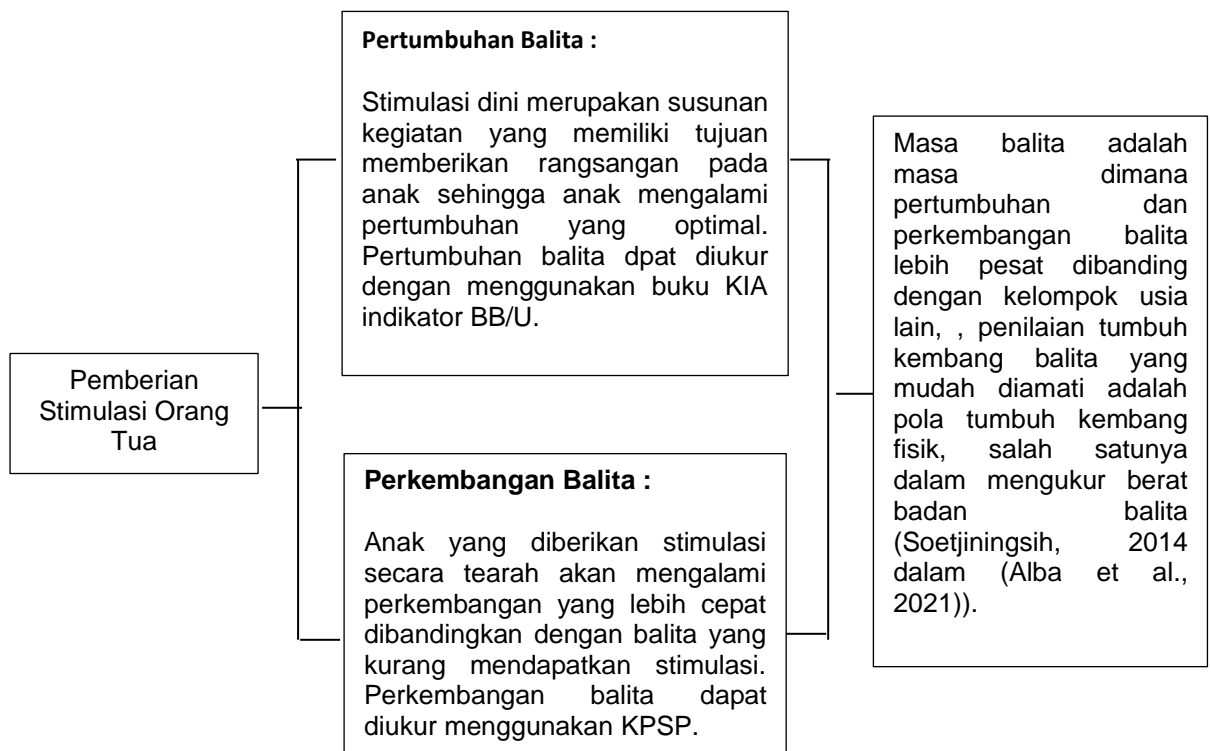
tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak usia pra sekolah di TK Samarinda.

- b. Dari analisis bivariat antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak dengan menggunakan *Uji Fisher Exact* karena syarat uji *Chi Square* tidak terpenuhi dan diperoleh nilai signifikan  $p = 0.040$  ( $p \text{ value} < 0.05$ ). Hal ini bermakna ada hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah di TK Samarinda. Dari perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai OR sebesar 8.065 atau  $OR > 1$ , hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan stimulasi dalam kategori baik memiliki peluang 8 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan perkembangan normal.
4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Meliati, Ekayanti, dan Khadijah pada tahun 2018 dengan judul "*Effect of the Mother's Individual Stimulation on the Growth and Development of Infants with Low Birth Weight History*". Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil Uji *Wilcoxon signed-rank* menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $P=0,0001$ ) antara pretest dan posttest pada variabel pertumbuhan (berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala). Dengan demikian, stimulasi mandiri ibu telah mempengaruhi (dengan  $\alpha=0,05$ ) tumbuh kembang

bayi dengan riwayat BBLR. Sekali lagi, *Wilcoxon signed-rank* menunjukkan efek yang signifikan ( $P=0,04$ ) dari stimulasi independen ibu terhadap perkembangan bayi.

### C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori adalah gambaran rencana yang menjelaskan mengenai segala hal yang dijadikan bahan penelitian yang berdasarkan pada hasil penelitian tersebut. Dalam menentukan hipotesis harus membuat kerangka teori terlebih dahulu.



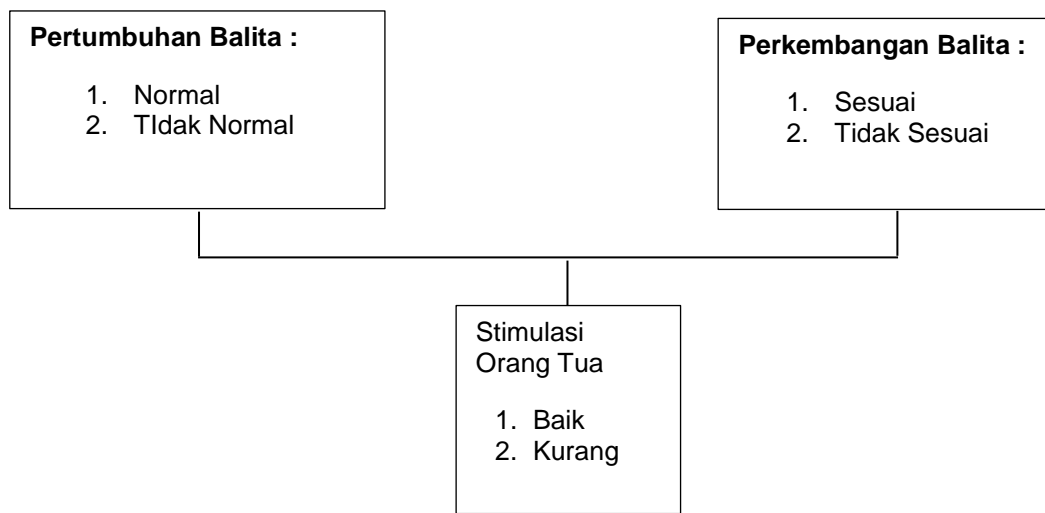
Bagan 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

### D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual adalah penjelasan mengenai alur pemikiran terhadap suatu hubungan antara konsep satu dengan

konsep lainnya agar memberikan gambaran asumsi terkait variabel yang diteliti.

### Pengaruh Pemberian Stimulasi Orang Tua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Balita



#### Bagan 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

#### E. Hipotesis Penelitian

##### 1. Hipotesis Alternative (Ha)

Hipotesis alternative adalah pernyataan tentang prediksi hasil penelitian berupa hubungan antar variable yang diteliti. Pernyataan dalam hipotesis alternative menyatakan secara langsung tentang prediksi hasil penelitian.

- a. Ada hubungan pemberian stimulasi orang tua terhadap pertumbuhan balita.
- b. Ada hubungan pemberian stimulasi orang tua terhadap perkembangan balita.

## 2. Hipotesis Null ( $H_0$ )

Hipotesis null adalah pernyataan hipotesis yang digunakan untuk kepentingan uji statistic terhadap data hasil penelitian. Hipotesis ini dirumuskan untuk menyatakan kesamaan, sehingga pernyataan hubungan antara variable independen dan dependen selalu dibuat dengan rumusan: Tidak ada perbedaan atau tidak ada hubungan hipotesis null dirumuskan untuk ditolak. Artinya jika hipotesis null ditolak maka hipotesis alternative diterima atau sebaliknya.

- a. Tidak ada hubungan pemberian stimulasi orang tua terhadap pertumbuhan balita.
- b. Tidak ada hubungan pemberian stimulasi orang tua terhadap perkembangan balita